

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan terdapat 29 leksikon nama-nama makanan yang terdapat dalam tradisi perkawinan di Kenagarian Tanjung, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung. Berdasarkan klasifikasi satuan lingualnya dari 29 leksikon tersebut 6 berupa kata bentuk tunggal, 1 berupa kata bentuk kompleks, 20 berbentuk frasa endosentrik, dan 2 berupa frasa koordinatif. Dari 29 leksikon nama makanan dalam tradisi perkawinan di Kenagarian Tanjung, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung keseluruhannya berkategori benda (nomina) hal ini menunjukkan kekayaan produk budaya yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Tanjung sebagai bagian dari kolektif etnis Minangkabau. Leksikon makanan yang terdapat dalam tradisi perkawinan di Kenagarian Tanjung, Kec. Koto VII, Kab. Sijunjung ada yang merupakan makanan adat serta makanan bukan adat. Makanan adat menjadi makanan yang melambangkan dan mengandung nilai-nilai budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat Kenagarian Tanjung, Kec. Koto VII, Kab. Sijunjung.

Penamaan masyarakat Nagari Tanjung terhadap makanan yang terdapat dalam tradisi perkawinan dapat dibedakan pemaknaannya, ada yang bermakna leksikal berdasarkan fakta keadaan sebenarnya, ada yang bermakna gramatikal dalam pola susunan tata bahasa, serta makna kultural berdasarkan pola pikir masyarakat yang menghidupinya. Seperti makanan adat yang menjadi simbol-simbol dari setiap

tahapan tradisi perkawinan memiliki makna yang mendalam berkaitan dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat. Yang mana hal ini telah berlangsung lama dan diterima secara turun-temurun.

Makna kontekstual yang tercermin dalam leksikon makanan dalam tradisi perkawinan di kenagarian Tanjung didasarkan pada bentuk dan rasa bahan dasarnya yang sebagian berasal dari alam. *Gulai obuong* ‘gulai rebung’ dimaknani sebagai sebuah pengharapan atas hubungan baru (pernikahan) yang terbentuk akan berkembang seperti tumbuhan bambu/buluh, yang berawal dari tunas rebung hingga menjadi serumpun. *Sampek* ‘nasi kuning’ dengan bahan dasar ketan, kelapa dan kunyit menyimbolkan tanggung jawab induk bako terhadap anak pisang. *Kotan badadie* ‘ketan dan dadih’ dan *kotan goyieang pisang* ‘ketan dan pisang goreng’ melambangkan kesepakatan dan ikatan hubungan baru yang terbentuk yang menyatukan dua keluarga serta kerabat dari dua suku. *Godok* ‘dogok’ menyimbolkan musyawarah mufakat menentukan perkawinan harus melibatkan ninik mamak dan kaum kerabat. *Ayam* ‘ayam’ dan *kambieang* ‘kambing’ dimaknani sebagai bentuk besar dan kecilnya acara perhelatan serta sebagai tanda mewahnya acara perhelatan perkawinan yang dilaksanakan.

4.2 Saran

Penelitian leksikon makanan dalam tradisi perkawinan sebaiknya ditentukan batasan prosesinya, agar memudahkan klasifikasi pengambilan data. Analisis makna harus sejalan dengan teori yang digunakan, serta penentuan daerah fokus penelitian yang mudah diakses untuk menghemat tenaga, waktu dan pikiran.